

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Agency theory, merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Sinkey, 1992).

Menurut Sinkey (1992), salah satu hubungan *principals-agents* terpenting di bidang keuangan dan industri jasa keuangan adalah *depositor-borrower* (bank). Masing-masing pihak memiliki kepentingan rasional yang sangat berpotensi memunculkan masalah. Ada 2 tipe masalah dalam hubungan *principals-agents* tersebut (Arrow, 1987 dalam Sinkey, 1992), yaitu tindakan yang tidak diketahui (*hidden information*)

Temuan Pantalone & Platt (1987) dalam Haddad *et al.* (2004) dan peneliti lainnya menunjukkan bahwa penyebab utama kegagalan bank adalah manajemen bank yang buruk, akibat terlalu berani mengambil risiko, dan longgarnya pengawasan terhadap tindak penipuan dan penggelapan dana. Sinkey (1992) menyatakan bahwa tindakan para bankir seperti penipuan, penyalahgunaan wewenang dan tindak kejahatan perbankan merupakan contoh dari *hidden action*, sedangkan kesalahan penilaian

terhadap rekening *on-off-balance sheet* merupakan contoh dari *hidden information*. Ketika sinyal pailit muncul, maka pihak *depositor (principal)* berhak untuk dapat menarik kembali *saving-nya* dari bank (*agent*). Dengan demikian Teori Agensi dapat menjelaskan relasional *depositor-borrower (bank)* beserta munculnya fenomena *financial distress*.

2. Pengertian Bank

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai :

a. *Agent of trust*.

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan baik dalam menghimpun dana maupun menyalurkan dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan . Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalah gunakan oleh bank, dan uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut dan juga percaya bahwa pada saat telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan mau

menempatkan atau menyalurkan dananya kepada debitur atau masyarakat apabila dilandasi dengan unsur kepercayaan.

b. *Agent of service*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum, jasa-jasa yang ditawarkan perbankan ini kaitannya erat dengan dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank antara lain jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Jenis-jenis Perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi (Kasmir, 2009) antara lain sebagai berikut:

a. Dilihat dari segi jenisnya, dibagi menjadi:

Menurut UU RI No.10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari :

- 1) Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank ini juga menerbitkan surat pengakuan utang, membeli dan menjual atau menjamin resiko bank maupun atas kepentingan nasabahnya, berupa surat wesel, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), serta obligasi.
- 2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah

yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menyalurkan dana dalam bentuk kredit ke masyarakat.

b. Dilihat dari segi kepemilikannya, dibagi menjadi:

1) Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

2) Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usahayang berbentuk koperasi.

3) Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah suatu negara.

4) Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

c. Dilihat dari segi statusnya, dibagi menjadi:

1) Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

2) Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

d. Dilihat dari segi cara menentukan harga, dibagi menjadi:

1) Bank berdasarkan prinsip konvensional

2) Bank berdasarkan prinsip syariah

3. *Financial Distress*

Platt dan Platt (2002) dalam Almilia (2006) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam

pertumbuhan, menghasilkan laba, dan aktiva tetap. Di samping itu kesulitan keuangan dapat juga dilihat dari melemahnya kondisi keuangan, kreditur yang mulai mengambil tindakan, pemasok yang mungkin tak mengirim bahan baku secara kredit, investasi modal yang menguntungkan mungkin harus dilepas, dan pembayaran dividen yang terganggu

Fachrudin (2008) dalam Radiansyah (2013) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan keuangan sebagai berikut:

- 1) *Neoclassical model*, kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Prediksi kesulitan keuangan dilakukan dengan menggunakan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya ukuran profitabilitas berupa *return on assets* dan ukuran solvabilitas berupa *debt to assets ratio*.
- 2) *Financial model*, bauran aktiva benar tapi struktur keuangan salah dan dihadapkan pada batasan likuiditas. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Prediksi kesulitan keuangan dilakukan dengan menggunakan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti *turnover/total assets*, *revenues/turnover*, ROA, ROE, dan *profit margin*.
- 3) *Corporate governance model*, kebangkrutan disebabkan bauran aktiva dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak

terpecahkan. Prediksi kesulitan keuangan dilakukan dengan menggunakan informasi kepemilikan. Kepemilikan berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan. Dari uraian di atas tersirat bahwa kesulitan keuangan dapat ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Sedangkan teori resiko kredit yang dipaparkan dapat diartikan bahwa kegagalan berhubungan dengan struktur modal dan struktur modal berkaitan dengan kondisi ekonomi.

Akibat yang ditimbulkan dari kesulitan keuangan sebagai berikut:

- 1) Risiko biaya kesulitan keuangan mempunyai dampak negatif terhadap nilai perusahaan yang meng*offset* nilai pembebasan pajak (*tax relief*) atas peningkatan *level* hutang.
- 2) Jika pun manajer perusahaan menghindarkan likuidasi ketika terjadi kesulitan keuangan, hubungannya dengan *supplier*, pelanggan, pekerja, dan kreditor menjadi rusak parah. Suplier penyedia barang dan jasa secara kredit mungkin lebih berhati-hati atau bahkan menghentikan pasokan sama sekali jika mereka yakin tidak ada kesempatan peningkatan perusahaan dalam beberapa bulan.
- 3) Pelanggan mungkin tidak mengembangkan hubungan dengan suplier mereka dan merencanakan sendiri produksi mereka dengan andaian ada keberlanjutan dari hubungan tersebut. Adanya keraguan tentang

kelangsungan hidup perusahaan tidak menjamin kontrak yang baik. Pelanggan umumnya menginginkan jaminan bahwa perusahaan cukup stabil untuk menepati janji.

Selain akibat tidak langsung seperti diuraikan di atas, *financial distress* juga akan menimbulkan biaya-biaya langsung tambahan yang dikeluarkan sehubungan dengan kesulitan tersebut. Misalnya *fee* pengacara, *fee* akuntan, *fee* pengadilan, waktu manajemen, tenaga profesional lain untuk merestrukturisasi keuangannya yang kemudian dilaporkan kepada kreditur, bunga yang dibayar perusahaan untuk pinjaman selanjutnya yang biasanya jauh lebih mahal dan beban administratif.

4. Rasio-rasio CAMEL

Kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan kondisi bank, yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penilaian kesehatan bank dilakukan oleh Bank Indonesia setiap tahun. Tujuannya adalah agar Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina dapat memberikan arahan bagaimana manajemen bank menjalankan usahanya, atau bahkan dihentikan kegiatannya. Untuk bank yang dinyatakan tidak sehat, Bank Indonesia dapat saja menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi atau likuidasi.

Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia biasanya menggunakan kriteria CAMEL yaitu : *Capital adequety, Manajemen, Asset quality, Earning, Liquidity.*

a. Permodalan (*Capital Adequacy*)

Capital Adequacy adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

b. Aspek Kualitas Aset (*asset*)

Aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi bank pada portofolio yang berbeda.

c. Aspek Kualitas Manajemen (*management*)

Aspek ini menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol resiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target.

d. Aspek Rentabilitas (*earning*)

Aspek ini mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode. Aspek ini juga mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Bank yang sehat adalah bank yang rentabilitasnya terus meningkat. Rasio yang digunakan dalam aspek ini

antara lain ROA (*return on asset*) dan BOPO (perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional).

e. Aspek Likuiditas (*liquidity*)

Menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar.

Metode atau cara penilaian tingkat kinerja Bank dapat menggunakan metode CAMEL. Rasio keuangan digunakan untuk menentukan faktor penting yang dapat menjelaskan perubahan kondisi internal bank (Gunsel, 2007). Berikut ini Rasio-rasio yang dapat menjelaskan kinerja dan kondisi bank melalui CAMEL.

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio yaitu rasio kewajiban kecukupan modal yang harus dimiliki bank. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasinya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan aktiva beresiko (Dendawijaya, 2009). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%.

b. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh

bank yang bersangkutan terhadap penggunaan aset. Bank dikatakan sehat jika rasio laba terhadap volume usaha mencapai sekurang-kurangnya 1,2%.

c. Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Artinya, semakin rendah BOPO berarti semakin efisien kinerja bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Bank Indonesia menyatakan BOPO yang dapat ditolelir sebesar 96%, dan lebih dari 96% dianggap bank tidak sehat.

d. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga. NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interestbearing assets*). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki NIM paling sedikit sebesar 1,5%.

e. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan Bank Indonesia 85%.

f. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank sehingga menyebabkan kredit bermasalah sehingga kemungkinan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan pada pihak ketiga termasuk kredit pada bank lain. Berdasarkan keputusan Bank Indonesia batas maksimal NPL adalah 5%.

5. Arus Kas Operasi

Arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan, umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang memengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Arus kas operasi juga merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh dari aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Arus kas operasi mampu memberikan informasi besarnya arus kas bebas yang mencerminkan keleluasaan suatu perusahaan untuk melakukan investasi tambahan, melunasi hutang dan menambah likuiditas, sehingga arus kas bebas yang tinggi dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan yang baik.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar kecil suatu bank yang dapat dilihat dari total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva. Ukuran bank dapat diukur dengan *Logarithm natural* dari total asset. Ukuran yang didapat dari total asset yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Menurut Widjaja dalam Bestari dan Rohman (2013) total asset menggambarkan kemampuan dalam mendanai investasi yang menguntungkan dan kemampuan yang memperluas pasar serta memiliki prospek kedepan yang baik.

Bank yang sehat diinterpretasikan dengan kualitas aset yang baik. Bank dengan kualitas aset yang baik lazimnya pendapatannya juga baik, akan tetapi besar aset yang dimiliki oleh bank tidak berarti jika seluruhnya merupakan aset beresiko (Jumono 2012, dalam Bestari dan Rohman, 2013). Bank yang memiliki jumlah aset yang besar didalamnya juga mempunyai

pinjaman dalam bentuk valas sehingga berubah besar saat rupiah melemah (Sulistiyowati dalam Bestari dan Rohman, 2013).

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank

Permodalan merupakan indikator kondisi suatu perusahaan dan rasio permodalan dalam penelitian ini dinilai dengan CAR. Apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva beresiko dan juga sebaliknya jika CAR yang tinggi berarti modal yang dimiliki untuk menanggung aktiva resiko juga lebih tinggi sehingga semakin rendah mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank semakin besar.

Almilia dan Herdiningtyas (2005) membuktikan CAR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah bank. Berbeda dengan Sari dan Ismawati (2010) yang membuktikan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nugroho (2012). Sedangkan Bestari dan Rohman (2013) serta Kurniasari dan Ghazali (2013) membuktikan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan dalam

memprediksi *financial distress* sektor bank. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Capital adequacy ratio* berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

2. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank

Return on Asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin tinggi nilai ROA kemungkinan bank akan gagal akan semakin kecil. Hal ini dikarenakan bank mampu mengelola asetnya sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Budiawati (2011) serta Kurniasari dan Ghazali (2013) membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Wongsosudono dan Chrisea (2013) menunjukkan ROA berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi *financial distress*. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress* pada bank

3. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2009). Semakin besar rasio ini semakin tinggi kemungkinan bank mengalami *financial distress*. Hal ini terjadi karena biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya, sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Alimila dan Herdiningtyas (2005) membuktikan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah. Penelitian Sari dan Ismawati (2010) membuktikan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank, didukung oleh penelitian Bestari dan Rohman (2013) yang membuktikan bahwa BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*.

4. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank

Rasio NIM berfungsi untuk mengukur tingkat pendapatan bunga bersih yang diperoleh. Bank yang sebagian besar pendapatannya masih diperoleh dari bunga (*interest based income*). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan manajemen bank semakin baik karena mampu menghasilkan bunga yang tinggi dari aktiva produktifnya. Dengan manajemen yang baik akan menghindarkan bank dari kondisi bermasalah. Martharini (2012) membuktikan NIM berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan bank, sedangkan Septian (2013) membuktikan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi bermasalah bank. Bestari dan Rohman (2013) membuktikan NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas kondisi bermasalah. Haq *et al.* (2013) membuktikan NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Semakin tinggi rasio NIM semakin tinggi pendapatan bunga yang diperoleh maka semakin rendah probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Net interest margin* berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

5. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank

Rasio LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank. LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009). Semakin besar rasio LDR maka probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula. Hal ini dikarenakan bank tidak mampu mengendalikan kredit yang diberikan.

Sari dan Ismawati (2010) membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Bestari dan Rohman (2013) membuktikan bahwa LDR tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Hasil tersebut didukung oleh Wongsosudono dan Chrissa (2013), bahwa secara parsial rasio *Loan to Asset Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*, sedangkan menurut Kurniasari dan Ghozali (2013) Rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*.

6. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank

Penelitian Aryati dan Balafif (2007) membuktikan rasio NPL mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap prediksi tingkat kesehatan bank didukung oleh Sari dan Ismawati (2010). Nugroho (2012) membuktikan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Kurniasari dan Ghozali (2013) membuktikan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank.

Rasio NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio ini maka akan melemahkan kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga semakin tinggi bank menghadapi kondisi bermasalah. NPL berpengaruh positif, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Non performing loan berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*.

7. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank

Rasio arus kas operasi merupakan alat ukur yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas operasi dari aset untuk membiayai kebutuhan perusahaan. Apabila perusahaan mampu mencukupi kebutuhannya dan menjaga kestabilan arus kas dengan baik, maka kas bersih aktual yang dihasilkan tinggi, sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Qurriyani (2012) dan Radiansyah (2013), membuktikan bahwa CFO mampu mendeteksi potensi kebangkrutan bank. Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

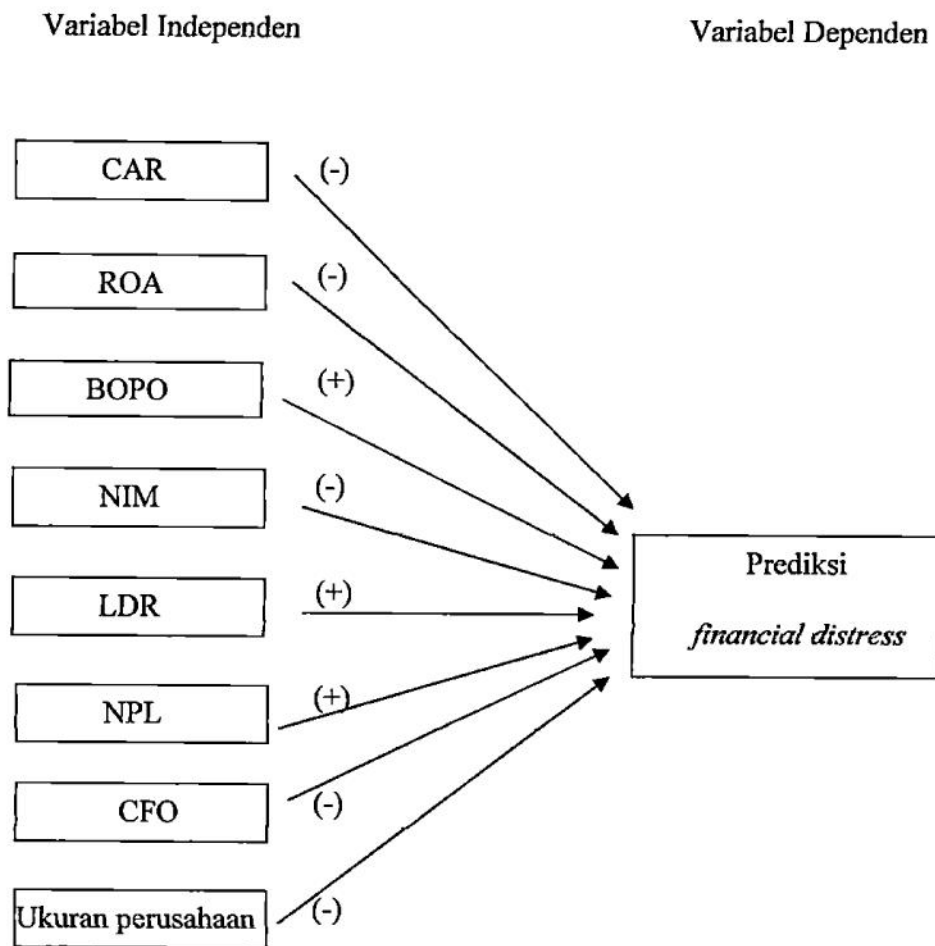
8. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi *Financial Distress* pada Bank

Besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total asetnya. Bank dengan kualitas aset yang baik dapat dikatakan bahwa bank dapat terhindar dari potensi kondisi bermasalah. Semakin besar ukuran bank maka akan semakin meningkatkan kepercayaan dikalangan investor maupun nasabah. Besarnya tingkat kepercayaan nasabah akan menghindarkan bank dari kondisi bermasalah, karena nasabah maupun investor akan memberikan kepercayaan dengan menanamkan investasi di bank tersebut sehingga

peluang mengalami kondisi bermasalah semakin rendah dengan besarnya kepercayaan nasabah terhadap bank. Gunzel (2007) menyatakan bahwa aset bank yang semakin besar akan menurunkan potensi bermasalah pada bank.

Penelitian sebelumnya mengenai kondisi *financial distress* pada bank yang dilakukan Bestari dan Rohman (2013) membuktikan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank, Putri (2014) membuktikan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₈: Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

C. Model Penelitian

GAMBAR 2.1.
Model Penelitian